AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi Tentang Relasi Guru dan Murid

Nurfikria[1*], Fatma Fatah Renhoran[2], Siti Aminah Salim[3], Rahendra Maya[4]

[1] Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia
[4] Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

*ummumusafikr@gmail.com[1] , *fatmafatahrenhoran800@gmail.com[2] , *stamsal12@gmail.com[3], *rahendra.maya.76@gmail.com[4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 05 Oktober 2026
Revised 10 Oktober 2026
Accepted 20 Oktober 2026
Available online 25 Oktober 2026

Kata Kunci:
relasi guru dan murid, tafsir tarbawi, hadits tarbawi, psikomotorik, kognitif, afektif

Keywords:
teacher and student relationship, tafsir tarbawi, hadith tarbawi, psychomotor, cognitive, affective

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Relasi guru dan murid merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep relasi guru dan murid berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi serta bagaimana relasi tersebut mengembangkan tiga aspek pendidikan, yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif. Penelitian studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis tafsir tarbawi dan hadits tarbawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Musa dan Khidir mengajarkan kerendahan hati, kesabaran, dan ketaatan pada proses belajar, sedangkan perjalanan belajar itu sendiri mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik. QS. Ali Imran: 159 dan hadits tentang kelembutan menunjukkan bahwa kelembutan, pemaafan, dan musyawarah membuka ruang aman yang menumbuhkan aspek afektif. Hadits Jibril menampilkan pembelajaran tanya jawab, adab majelis, serta keterpaduan Islam, iman, dan ihsan. Dengan demikian, relasi guru dan murid dalam perspektif Qur'ani dan Hadis Tarbawi merupakan hubungan edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

ABSTRACT

This article aims to examine the concept of teacher and student relations based on the perspective of the Al-Qur'an and Hadith Tarbawi and how that relationship develops three educational domains: psychomotor, cognitive and affective. The results show that the story of Musa and Khidir teaches humility, patience and obedience to the learning process, while the learning journey itself develops cognitive and psychomotor abilities. QS. Ali Imran: 159 and the hadith on gentleness show that gentleness, forgiveness and consultation open a safe space that nurtures the affective domain. The hadith of Jibril presents question-and-answer learning, etiquette in the majelis and the integration of Islam, iman and ihsan. Thus, the relationship between teacher and student in the perspective of the Qur'ani and Tarbawi Hadith is an educational relationship that is not only oriented towards academic achievement, but also towards the formation of students who are knowledgeable, civilized and have noble character.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar proses transfer pengetahuan. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang memiliki ilmu, iman, akhlak, dan kepribadian yang baik. Dalam proses tersebut, guru dan murid merupakan dua unsur yang memiliki hubungan sangat erat. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penyampai ilmu, sedangkan murid merupakan pihak yang menerima, memahami, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Dalam pendidikan Islam, relasi antara guru dan murid merupakan hubungan edukatif yang berperan penting dalam proses pendidikan dan pembentukan pribadi peserta didik. Relasi ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup interaksi yang mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi

edukatif antara guru dan murid dapat dikaji melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kajian ini dibatasi pada dua ayat dan dua hadits. Ayat yang dipilih adalah QS. al-Kahfi [18]: 60–82, khususnya ayat 66–70 tentang Musa yang belajar kepada Khidir, dan QS. Ali Imran [3]: 159 tentang kelembutan dalam membina. Haditsnya adalah hadits Jibril (HR. Muslim, no. 8), ketika Jibril a.s. datang dalam rupa manusia dan bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan di hadapan Nabi ﷺ, serta hadits tentang kelembutan atau ar-rifq (HR. Muslim, no. 2594).

Di sisi lain, hubungan guru dan murid dalam pendidikan modern menghadapi tantangan. Hubungan yang terlalu kaku menciptakan jarak, sedangkan hubungan yang terlalu bebas mengikis adab. Karena itu diperlukan konsep relasi yang menjaga penghormatan kepada guru sekaligus memberi ruang bagi murid untuk bertanya dan berkembang.

Relasi guru dan murid telah dikaji dari sisi hadits (Hermanto Nst, t.t.; Mudzofar & Suwandi, 2026), tafsir (Hidayatullah et al., 2025; Kamal et al., 2026), dan pendidikan Islam secara umum (Bahri et al., 2024; Bashir & Panambaian, 2025; Sumiati & Barni, 2023). Artikel ini melengkapinya dengan membaca dalil-dalil terpilih melalui tafsir dan syarah haditsnya, lalu menelaah bagaimana relasi tersebut mengembangkan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif peserta didik.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini. penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tarbawi dan hadits tarbawi, yaitu penafsiran ayat dan pensyarahan hadits untuk menggali nilai-nilai pendidikan di dalamnya, sebagaimana digunakan dalam Hidayatullah et al. (2025) dan Mayasari & Maya (2026). Data primer adalah dua ayat dan dua hadits di atas, yang dirujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama RI, 2019) dan Shahih Muslim (Muslim, t.t.). Data sekunder berupa tafsir Ibnu Katsir (2001), kitab syarah hadits (An-Nawawi et al., 2017; Al-Hilali, 2008; Al-'Utsaimin, 2022), buku pendidikan Islam, dan artikel jurnal tentang relasi guru dan murid. Data dianalisis dengan menguraikan tafsir atau syarah setiap dalil, mengaitkannya dengan relasi guru dan murid pada tiap sub-bab pembahasan, lalu memetakannya ke dalam tiga aspek pendidikan (Azizah, 2025) sebelum ditarik kesimpulan. Sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid merupakan hubungan edukatif yang terbentuk antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Relasi tersebut tidak hanya menunjukkan adanya hubungan antara pihak yang mengajar dan pihak yang belajar, tetapi juga menggambarkan proses interaksi yang memungkinkan terjadinya transfer ilmu, pembinaan kepribadian, pengarahan, keteladanan, serta pembentukan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan guru dan murid memiliki dimensi yang lebih luas karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kepribadian dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, relasi guru dan murid pada hakikatnya merupakan hubungan pendidikan yang melibatkan aspek keilmuan, moral, dan spiritual secara bersamaan (Sumiati & Barni, 2023).

Dalam konteks tersebut, guru tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek perilaku, pengetahuan, maupun sikap. Ketiga hal tersebut sejalan dengan pembagian hasil pendidikan ke dalam tiga ranah (Azizah, 2025): psikomotorik, yakni keterampilan dan tindakan nyata; kognitif, yakni pengetahuan dan kemampuan berpikir; dan afektif, yakni sikap dan nilai. Pendidikan Islam memandang guru sebagai figur yang menjalankan fungsi pengajaran, pembinaan, pengarahan, dan keteladanan. Karena itu, kualitas relasi guru dan murid turut menentukan bagaimana nilai-nilai pendidikan

dapat diterima dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Relasi yang dibangun bukan sekadar hubungan fungsional antara pengajar dan pembelajar, melainkan hubungan yang didasarkan pada tanggung jawab dan nilai etis (Sumiati & Barni, 2023).

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai relasi pendidikan melalui kisah Nabi Musa a.s. ketika mengikuti Nabi Khidir a.s. dalam QS. al-Kahfi [18]: 60–82. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga menuntut kesungguhan, kesabaran, kerendahan hati, dan kesiapan murid mengikuti proses pembelajaran. Kajian terhadap kisah ini juga menunjukkan adanya landasan etis dalam hubungan pendidikan, terutama berkaitan dengan sikap murid dalam mencari ilmu dan tanggung jawab pendidik dalam membimbing proses pembelajaran (Hidayatullah et al., 2025). Dengan demikian, relasi guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi dapat dipahami sebagai hubungan edukatif yang berlandaskan ilmu, adab, tanggung jawab, keteladanan, kasih sayang, dan nilai-nilai spiritual. Guru bertanggung jawab membimbing dan mendidik, sedangkan murid bertanggung jawab untuk belajar, menghormati, menerima bimbingan, serta mengembangkan dirinya, sehingga pendidikan menjadi proses pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beradab (Maya, 2017).

B. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berkedudukan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing peserta didik agar ilmu yang diperoleh berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Karena itu, kedudukan guru tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an menunjukkan keutamaan iman dan ilmu sebagai bagian dari kemuliaan manusia. Allah Swt. berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat tersebut tidak secara khusus membicarakan profesi guru, tetapi memberikan gambaran mengenai kemuliaan orang yang memiliki ilmu. Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut dalam konteks adab di majelis. Kesediaan memberikan kelapangan kepada orang lain dan menaati ketentuan dalam majelis tidak merendahkan seseorang, tetapi justru menjadi bagian dari sebab peninggian derajat. Kemuliaan ilmu dengan demikian tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan iman, ketaatan, dan perilaku yang baik (Ibnu Katsir, 2001). Kedudukan orang berilmu sebagai pewaris keilmuan para nabi juga ditegaskan dalam hadits dari Abu ad-Darda' r.a.:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat banyak." (HR. Abu Dawud, no. 3641; al-Tirmidzi, no. 2682).

Hadits tersebut menunjukkan besarnya kedudukan ilmu dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, guru berperan meneruskan ilmu sekaligus membimbing peserta didik agar ilmu itu dipahami dan diamalkan, sehingga kedudukannya mengandung konsekuensi moral: semakin besar amanah keilmuan yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab untuk menjaga adab dan memberikan keteladanan. Guru juga berfungsi sebagai mu'allim yang menyampaikan pengetahuan, murabbi yang membimbing perkembangan peserta didik, dan mu'addib yang menanamkan adab dan nilai yang membentuk kepribadian. Peran itu tidak berhenti ketika materi selesai disampaikan, tetapi berlanjut pada pembinaan manusia secara utuh (Sumiati & Barni, 2023). Keteladanan menjadi penting karena murid belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari cara guru menjalankan perannya sehari-hari (Maya, 2017). Oleh karena itu, hubungan guru dan murid tidak bersifat akademik semata. Guru adalah pembimbing yang membantu murid memperoleh ilmu sekaligus mengarahkannya agar ilmu itu melahirkan

amal dan akhlak, dan kedudukan yang tinggi itu justru menunjukkan besarnya amanah yang melekat pada peran tersebut.

C. Kedudukan Murid dalam Pendidikan Islam

Murid dalam pendidikan Islam tidak dipandang hanya sebagai penerima informasi dari guru, tetapi sebagai subjek yang memiliki tujuan, potensi, dan tanggung jawab dalam proses mencari ilmu. Murid secara aktif berusaha memahami ilmu, mengembangkan kemampuan, serta membentuk dirinya menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak. Karena ilmu dalam perspektif Islam tidak terpisah dari iman dan ketaatan, murid bertanggung jawab menjaga adab dalam proses pembelajaran. Tradisi pendidikan Islam menempatkan penghormatan terhadap guru, kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan sebagai sikap pencari ilmu, dan Az-Zarnuji menekankan pentingnya menghormati ilmu dan orang yang mengajarkannya sebagai bagian dari keberhasilan dalam menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2019).

Dengan demikian, kedudukan murid memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Murid membutuhkan bimbingan guru, tetapi sekaligus merupakan subjek yang aktif dalam proses belajar. Hubungan yang sehat dengan guru tidak menjadikan murid pasif, melainkan membantu murid berkembang secara intelektual sekaligus membentuk adab dan kepribadiannya (Sumiati & Barni, 2023).

D. Adab Murid terhadap Guru

Adab murid terhadap guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari relasi pendidikan Islam. Jika guru bertanggung jawab membimbing dan mendidik, murid juga bertanggung jawab menempatkan dirinya secara tepat dalam proses pembelajaran, sebab relasi guru-murid tidak akan berjalan baik apabila hanya menuntut tanggung jawab dari satu pihak. Gambaran penting mengenai sikap murid terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Setelah bertemu dengan seorang hamba Allah yang dianugerahi rahmat dan ilmu dari sisi-Nya (QS. al-Kahfi [18]: 65), Musa meminta izin untuk belajar kepadanya:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?'" (QS. al-Kahfi [18]: 66).

Menurut Ibnu Katsir (2001), permintaan Musa disampaikan dengan bahasa yang santun dan bukan berupa perintah. Musa tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang paling mengetahui, tetapi sebagai pencari ilmu yang membutuhkan bimbingan, sehingga kerendahan hati menjadi bagian penting adab murid. Khidir mengingatkan bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar karena akan menyaksikan hal-hal yang tampak mungkar sementara hikmahnya belum diketahui (ayat 67–68). Musa berjanji akan sabar dan tidak menentang, dengan menyandarkan janjinya pada kehendak Allah melalui ucapan insya Allah (ayat 69), lalu Khidir menetapkan syarat belajar:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'" (QS. al-Kahfi [18]: 70).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar memiliki aturan dan adab yang perlu dipahami murid. Pertanyaan tetap memiliki tempat, tetapi ada waktu, cara, dan kondisi yang perlu diperhatikan. Musa sendiri bertanya ketika menyaksikan peristiwa perahu, anak muda, dan dinding (ayat 71–77), dan hikmahnya baru dijelaskan Khidir setelah perpisahan (ayat 78–82), sehingga proses pendidikan dapat mengandung tahapan, pengalaman, dan penundaan penjelasan sampai waktu yang tepat (Ibnu Katsir, 2001). Dalam riwayat al-Bukhari yang juga dikutip para mufasir, Khidir menyampaikan bahwa ia memiliki ilmu dari Allah yang tidak dimiliki Musa, dan sebaliknya, sehingga kedudukan sebagai guru tidak menafikan keilmuan murid. Kajian terhadap kisah ini menegaskan pentingnya kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan dalam mencari ilmu (Hidayatullah et al., 2025; Kamal et al., 2026).

Penghormatan kepada guru tidak berarti meniadakan pertanyaan atau proses berpikir, dan hubungan yang baik tidak cukup dibangun melalui sikap hormat secara formal. Ia perlu diwujudkan melalui keseriusan mengikuti pembelajaran, menjaga kedisiplinan, bertanya ketika belum memahami, dan berusaha mengamalkan ilmu. Az-Zarnuji menempatkan penghormatan terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya sebagai bagian penting dalam memperoleh ilmu, bukan sekadar penghormatan kepada pribadi guru (Az-Zarnuji, 2019). Adab murid dalam tradisi Ibn Jama'ah mencakup diri murid, guru, proses pembelajaran, dan hubungan dengan sesama pencari ilmu, sehingga adab bukan hanya aturan sopan santun, tetapi bagian dari pembentukan karakter pencari ilmu (Maya, 2017).

Adab murid di majelis ilmu juga tampak dalam hadits Jibril. Umar bin al-Khaththab r.a. berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ

"Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak tampak padanya bekas perjalanan, dan tidak seorang pun di antara kami mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi ﷺ, menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkan kepadaku tentang Islam.'" (HR. Muslim, no. 8).

Rasulullah ﷺ menjawab bahwa Islam adalah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu. Laki-laki itu membenarkannya, lalu bertanya tentang iman, ihsan, dan hari kiamat. Di akhir hadits, Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Sesungguhnya dia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." (HR. Muslim, no. 8).

Al-'Utsaimin menyebut sejumlah faidah dari hadits ini (An-Nawawi et al., 2017, hlm. 50). Etika murid harus baik di hadapan pendidiknya, tampak pada cara duduk Jibril yang menunjukkan etika, sikap menyimak, dan kesiapan menerima apa yang disampaikan. Nabi ﷺ pun bergaul dengan para sahabat, yang menunjukkan baiknya akhlak beliau, dan malaikat dapat menampakkan diri dalam rupa manusia sebagaimana Jibril datang dengan ciri-ciri yang disebut dalam hadits. Dari teks hadits tampak pula bahwa Jibril membenarkan jawaban Nabi ﷺ, dan ketika ditanya tentang hari kiamat, Nabi ﷺ menjawab bahwa yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya, sehingga guru juga mengakui batas ilmunya. Kajian pedagogis menyimpulkan bahwa hadits Jibril menggambarkan relasi pendidikan yang dialogis, etis, aktif, dan transformatif (Syaripudin et al., 2026), dan kajian lain menyoroti nilai, materi, dan metode pendidikan di dalamnya (Fauzan et al., 2021; Haerudin et al., 2022; Alawy et al., 2024; Fathurahman, 2024). Jawaban yang jelas sejalan dengan adab merenung sebelum menjawab pertanyaan agar sesuai dengan keadaan penanya (Al-'Utsaimin, 2022, hlm. 78).

Dengan demikian, adab murid terhadap guru dapat diringkas pada sikap hormat, tawadhu, sabar, sungguh-sungguh, menjaga komunikasi, dan bersedia menerima bimbingan. Adab tersebut membentuk hubungan yang memungkinkan proses transfer ilmu berlangsung bersama pembentukan kepribadian.

E. Adab Guru terhadap Murid

Adab guru terhadap murid berhubungan langsung dengan terbentuknya relasi guru-murid yang sehat. Guru bukan hanya pihak yang menyampaikan materi, tetapi juga pihak yang menentukan bagaimana hubungan dalam pembelajaran berlangsung. Cara guru berbicara, memberikan perhatian, menegur, dan memperlakukan murid memengaruhi rasa aman,

kepercayaan, dan keterbukaan murid dalam belajar. Landasan utamanya terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159 yang ditujukan kepada Nabi ﷺ sebagai pendidik para sahabat:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran [3]: 159).

Ibnu Katsir (2001) menjelaskan bahwa kelembutan Nabi ﷺ kepada para sahabat adalah buah rahmat Allah; seandainya beliau bersikap kasar dan berhati keras, orang-orang akan menjauh. Para mufasir mencatat bahwa ayat ini turun dalam konteks sesudah Perang Uhud, ketika sebagian sahabat berbuat keliru, namun Nabi ﷺ tetap diperintahkan bersikap lembut. Perintahnya berurutan: memaafkan, memohonkan ampun, bermusyawarah, lalu bertawakal setelah tekad bulat. Dalam relasi guru dan murid, kelembutan menjaga murid tetap dekat dan terbuka, pemaafan memberi kesempatan memperbaiki diri tanpa kehilangan kehormatan, dan musyawarah mengakui murid sebagai pihak yang pendapatnya patut didengar. Kajian atas ayat ini dengan merujuk tafsir al-Azhar menyimpulkan bahwa ayat tersebut menggambarkan kepribadian guru yang lembut, bijaksana, dan memimpin dengan kasih sayang, sambil mengutamakan kerendahan hati dan musyawarah dalam pembelajaran (Uri & Anwar, 2025).

Prinsip tersebut dapat dirinci dalam lima sikap. Pertama, guru membangun relasi berdasarkan kasih sayang dan perhatian. Kasih sayang membuat hubungan tidak terasa semata-mata formal, dan bukan berarti guru kehilangan ketegasan, tetapi menunjukkan bahwa ketegasan diberikan untuk membimbing, bukan untuk merendahkan (Maya, 2017). Prinsip ini dikuatkan sabda Nabi ﷺ bahwa barang siapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan Syarah Riyadhus Shalihin memahami rahmah bukan sekadar perasaan, tetapi nilai yang tercermin dalam perlakuan terhadap orang lain (Al-Hilali, 2008). Kedua, guru bersikap adil, karena perlakuan yang dianggap pilih kasih menciptakan jarak dan mengurangi keterbukaan murid, sedangkan keadilan membangun kepercayaan terhadap seluruh murid (Maya, 2017). Ketiga, guru memahami perbedaan kemampuan dan kondisi setiap murid sehingga komunikasi dapat disesuaikan, sejalan dengan pandangan bahwa relasi guru dan murid mencakup pembinaan, komunikasi, dan pembentukan karakter (Sumiati & Barni, 2023). Keempat, guru memberikan teguran dan nasihat secara proporsional, dengan bahasa yang baik dan berorientasi pada perbaikan. Dalam QS. Thaha [20]: 44, Musa dan Harun tetap diperintahkan berbicara lemah lembut kepada Fir'aun dengan harapan ia sadar atau takut, dan menurut Ibnu Katsir (2001), kelembutan itu membuka kemungkinan bagi lawan bicara untuk menerima nasihat dan kembali kepada kebenaran. Kelima, guru menjadi teladan dalam kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, sikap menghargai orang lain, dan kemampuan mendengarkan, karena pendidikan berlangsung juga melalui pengalaman interaksi sehari-hari (Maya, 2017). Dengan demikian, kasih sayang melahirkan kedekatan, keadilan membangun kepercayaan, pemahaman terhadap kondisi murid menciptakan keterbukaan, nasihat yang baik menjaga komunikasi, dan keteladanan membangun penghormatan. Kelima sikap itu membuat relasi guru-murid tidak berhenti pada hubungan formal, tetapi berkembang menjadi hubungan pendidikan yang mendukung transfer ilmu sekaligus pembentukan akhlak.

F. Prinsip Relasi Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pembahasan mengenai kedudukan serta adab guru dan murid menunjukkan bahwa relasi pendidikan dalam Islam dibangun di atas beberapa prinsip. Pertama, ilmu dan tanggung jawab: guru memiliki amanah menyampaikan dan membimbing ilmu, sedangkan murid bertanggung jawab mencari, memahami, dan mengamalkannya. Kedua, adab, yang mengatur

seluruh hubungan pendidikan dan bukan hanya kewajiban murid, karena adab guru dan murid mencakup hubungan dengan diri sendiri, ilmu, proses pembelajaran, dan pihak lain yang terlibat (Maya, 2017). Ketiga, kesabaran, sebab tidak semua pengetahuan dapat dipahami secara langsung; murid sabar mengikuti proses dan guru sabar membimbing peserta didik yang berbeda kemampuan dan karakternya. Keempat, kasih sayang dan kelembutan, yang dibahas lebih lanjut pada bagian berikut. Kelima, keteladanan, sebab guru yang mengajarkan kejujuran tetapi tidak menunjukkannya dalam interaksi akan menimbulkan kesenjangan antara materi dan praktik (Maya, 2017). Keenam, penghormatan yang proporsional: murid menghormati guru karena kedudukan ilmu dan tanggung jawabnya, dan guru menghargai murid sebagai manusia yang sedang berkembang. Hubungan ini dibangun melalui adab, kepercayaan, dan tanggung jawab, bukan melalui ketakutan. Relasi guru-murid dengan demikian merupakan bagian dari proses tarbiyah yang mempertemukan ilmu dengan adab, bimbingan dengan tanggung jawab, serta komunikasi dengan keteladanan.

G. Kasih Sayang dan Komunikasi dalam Hubungan Guru-Murid

Kasih sayang dan komunikasi memperkuat relasi guru-murid. Ilmu tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi antara guru dan murid. Hubungan yang dilandasi kasih sayang membuat murid merasa dihargai sebagai pribadi, sedangkan komunikasi yang baik memberi ruang bagi murid untuk menyampaikan kebutuhan, kesulitan, dan pertanyaan. Kasih sayang guru berkaitan erat dengan tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan. Ketika guru menunjukkan perhatian, tidak mudah merendahkan, dan memberikan koreksi dengan cara yang mendidik, murid lebih mudah melihat guru sebagai pembimbing dan bukan penghakim. Dari rasa aman tumbuh kepercayaan: murid lebih berani bertanya, mengakui kesulitan, dan menerima nasihat, sedangkan hubungan yang dipenuhi rasa takut dapat membuat murid memilih diam meskipun belum memahami materi.

Kepercayaan itu diperkuat melalui komunikasi dua arah. Guru tidak hanya berbicara dan memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan respons murid, sedangkan murid bertanya dan menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga adab. Pola ini memungkinkan guru mengetahui bagian pembelajaran yang belum dipahami dan pendekatan yang dibutuhkan murid. Pentingnya kelembutan dalam hubungan semacam ini ditegaskan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan tidaklah terdapat pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk." (HR. Muslim, no. 2594).

Syarah Riyadhus Shalihin menjelaskan bahwa kata zānahu bermakna membuatnya baik dan indah, sedangkan syānahu membuatnya buruk. Kandungan haditsnya ada dua: perlunya menghiasi diri dengan kelembutan, karena kelembutan memperindah seseorang di mata manusia dan di sisi Allah, serta menjauhi kekerasan dan kekasaran, karena keduanya memperburuk pelakunya, memberi aib di mata manusia, dan berdosa di sisi Allah (Al-Hilali, 2008, hlm. 574). Al-'Utsaimin menempatkan kelembutan sebagai adab ke-13 penuntut ilmu dan menyebutnya salah satu adab terpenting bagi pelajar maupun pengajar (Al-'Utsaimin, 2022, hlm. 75). Beliau menegaskan bahwa kelembutan tidak boleh menjadi kelemahan, karena orang yang terlalu lembut hingga dihinakan akan diabaikan ucapannya; seseorang hendaknya lembut pada situasi yang menuntut kelembutan dan tegas pada situasi yang menuntut ketegasan (hlm. 76). Beliau mencontohkan perintah shalat kepada anak pada usia tujuh tahun dan sikap tegas bila ditinggalkan pada usia sepuluh tahun (HR. Abu Dawud, no. 495). Bila suatu urusan dapat ditempuh dengan lembut maupun keras, kelembutan lebih utama, dan bila yang dibutuhkan adalah ketegasan, kebijaksanaan terletak di dalamnya (hlm. 77).

Hadits ini menguatkan QS. Ali Imran: 159. Dalam relasi guru dan murid, kelembutan tampak pada cara guru berbicara, memberi arahan, menegur, dan membetulkan kesalahan. Kelembutan tidak berarti menghilangkan ketegasan: guru tetap dapat memberikan aturan,

koreksi, dan batasan, tetapi semuanya diarahkan pada perbaikan. Kasih sayang dan komunikasi akhirnya membentuk hubungan yang lebih terbuka, yaitu guru mengetahui kebutuhan murid dan murid menerima bimbingan dengan lebih baik, sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa relasi pendidikan memiliki dimensi moral, sosial, psikologis, dan pedagogis yang saling berkaitan (Bashir & Panambaian, 2025).

H. Pengembangan Tiga Aspek dalam Relasi Guru dan Murid

Keempat dalil yang dibahas mengembangkan tiga aspek peserta didik secara bersamaan. Dalam kisah Musa dan Khidir, Musa belajar dengan mengikuti dan menjalani perjalanan bersama Khidir (psikomotorik), meminta ilmu sebagai petunjuk dan menerima penjelasan hikmah di akhir (kognitif), serta dibentuk dalam sikap rendah hati, sabar, dan taat (afektif). QS. Ali Imran: 159 paling kuat menumbuhkan aspek afektif melalui kelembutan, pemaafan, dan doa, sementara musyawarah melatih murid menyampaikan gagasan dan bernalar (kognitif), dan perintah bertawakal setelah tekad bulat mengarahkan hasil musyawarah menjadi tindakan (psikomotorik). Hadits Jibril membangun pemahaman yang tertata tentang Islam, iman, dan ihsan melalui tanya jawab (kognitif), menumbuhkan sikap hormat melalui adab di majelis dan penghayatan ihsan (afektif), serta menampilkan peragaan Jibril sebagai contoh perilaku belajar yang dapat ditiru, di samping Islam yang diwujudkan dalam amal (psikomotorik). Adapun hadits tentang kelembutan menumbuhkan aspek afektif lewat rasa aman, membuka aspek kognitif karena murid yang merasa aman lebih berani bertanya, dan membiasakan aspek psikomotorik lewat bimbingan yang lembut dan tegas pada tempatnya, seperti perintah shalat sejak usia tujuh tahun (Al-‘Utsaimin, 2022, hlm. 76–77).

Ketiga aspek itu tidak berdiri sendiri. Ilmu tanpa sikap mudah melahirkan kesombongan, sikap tanpa ilmu mudah salah arah, dan keduanya belum sempurna sebelum diwujudkan dalam amal. Kisah Musa dan Khidir serta hadits Jibril lebih menonjol sebagai gambaran proses belajar, sedangkan QS. Ali Imran: 159 dan hadits tentang kelembutan menggambarkan iklim hubungan yang menumbuhkan aspek afektif sebagai dasar bagi dua aspek lainnya. Tanggung jawabnya pun timbal balik: murid menjaga adab dan bersungguh-sungguh, sedangkan guru menjelaskan, bersikap lembut dan adil, serta menjadi teladan.

I. Relevansi Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan Saat Ini

Nilai-nilai relasi guru dan murid yang dibahas dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits Tarbawi tetap relevan dalam pendidikan saat ini. Perubahan lingkungan pendidikan dapat mengubah bentuk interaksi, media pembelajaran, dan cara memperoleh informasi, tetapi kebutuhan terhadap ilmu, adab, bimbingan, keteladanan, dan komunikasi tetap ada. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga mengarahkan pemahaman itu agar berpengaruh pada sikap dan perilaku. Peserta didik kini dapat menemukan penjelasan agama melalui buku, media sosial, video, dan mesin pencari, namun banyaknya informasi justru membuat kemampuan memilih, memahami, dan memeriksa informasi (tabayyun) semakin penting. Di sinilah guru berperan membantu peserta didik memahami konteks dan menilai informasi secara bertanggung jawab.

Nilai tabayyun dan sikap kritis perlu ditempatkan bersama adab. Peserta didik dapat bertanya, berdiskusi, dan menguji pemahaman dengan tetap menghormati guru dan sumber ilmu, sedangkan guru memberi ruang dialog tanpa menjadikan otoritas sebagai alasan menutup pertanyaan. Bentuk komunikasi dapat berubah dari tatap muka ke media digital, tetapi prinsip kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan tetap diperlukan. Dengan demikian, perubahan zaman lebih tepat dipahami sebagai perubahan konteks penerapan nilai, bukan penghapusan nilai dasar relasi guru dan murid (Hidayatullah et al., 2025; Bashir & Panambaian, 2025). Kajian ini terbatas pada studi kepustakaan atas dua ayat dan dua hadits, sehingga penelitian lapangan di sekolah, madrasah, atau pesantren dapat menguji bagaimana relasi tersebut benar-benar mengembangkan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif peserta didik.

4. KESIMPULAN

Relasi guru dan murid dalam dalil-dalil yang dikaji digambarkan sebagai hubungan edukatif yang beradab dan penuh kasih sayang. Kisah Musa dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18]: 66–70 menampilkan murid yang meminta izin dengan santun, bersabar, dan menerima aturan belajar, serta guru yang menetapkan aturan dan pada akhirnya menjelaskan hikmah. QS. Ali Imran [3]: 159 menempatkan kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan tawakal sebagai prinsip membina. Hadits Jibril (HR. Muslim, no. 8) menggambarkan majelis ilmu yang beradab dengan tanya jawab dan jawaban yang jelas, sedangkan hadits tentang kelembutan (HR. Muslim, no. 2594) menegaskan bahwa kelembutan menghiasi setiap interaksi, dengan catatan bahwa kelembutan tidak berarti lemah, melainkan disertai ketegasan pada tempatnya.

Dari keempat dalil tersebut, relasi guru dan murid mengembangkan tiga aspek peserta didik: kognitif melalui pencarian ilmu, tanya jawab, dan penjelasan guru; afektif melalui adab, kesabaran, dan kelembutan; serta psikomotorik melalui pengalaman langsung, peragaan, dan pengamalan ilmu. Ketiganya saling menguatkan. Dengan demikian, relasi guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi adalah hubungan edukatif yang dibangun atas ilmu, adab, kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan tanggung jawab, serta diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Adapun nilai-nilai tarbawi yang harus diimplementasikan dalam hubungan guru dan murid adalah sebagai berikut:

No.	Nilai Tarbawi	Implementasi
1	Adab	Murid menghormati guru dan guru menghargai murid
2	Rahmah	Guru mendidik dengan kasih sayang
3	Tawadhu	Guru dan murid tidak sombong terhadap ilmu
4	Sabar	Bersabar dalam proses belajar
5	Keteladanan	Guru menjadi contoh bagi murid
6	Komunikasi	Guru dan murid membangun komunikasi yang baik
7	Musyawarah	Memberikan ruang untuk berdiskusi
8	Tanggung jawab	Guru dan murid melaksanakan kewajibannya
9	Pengamalan ilmu	Ilmu diwujudkan dalam perilaku

5. REFERENSI

Alawy, N., Syahputra, G., & Thobroni, A. Y. (2024). Muatan kurikulum pendidikan Islam dalam Hadith Jibril: Kajian materi dan metode pembelajaran. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8*(1), 30–46. https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977

Al-Hilali, S. bin 'Ied. (2008). *Syarah Riyadhush Shalihin* (Jilid II; M. A. Ghoffar E.M., Penerj.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Al-'Utsaimin, M. S. (2022). *Syarh Hilyah Thalibil 'Ilmi: Akhlak penuntut ilmu* (M. Farid, Penerj.; Ahmad Syihab, Muraja'ah). Griya Ilmu.

An-Nawawi, Ibnu Daqiq al-'Id, As-Sa'di, & Al-'Utsaimin. (2017). *Syarah Arba'in an-Nawawi: Penjelasan 42 hadits shahih tentang pokok-pokok ajaran Islam* (A. Syaikhu, Penerj.). Darul Haq.

Azizah, K. (2025). Teori taxonomi Bloom dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2*(2), 157–172. https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531

Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul muta'allim: Pentingnya adab sebelum ilmu*. Aqwam.

Bahri, S., Sakdiyah, H., Tanjung, H. B., & Samsu. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(2), 473–494. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Fathurahman, M. I. (2024). Nilai pendidikan dalam hadith: Kajian hadith malaikat Jibril tentang iman, Islam dan ihsan. *Islamic Journal of Education, 3*(1), 65–76. https://doi.org/10.54801/ijed.v3i1.280

Fauzan, A., Syukri, I., & Syahidin. (2021). Metode dan materi pendidikan Islam dalam hadis Jibril: Pemahaman hadis melalui pendekatan filsafat hermeneutika. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 17*(1), 25. https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703

Haerudin, U. M., & Inayah, A. (2022). Nilai pendidikan dalam perspektif Al-Hadits Jibril. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial, 5*(2), 124–131. https://doi.org/10.54783/jk.v5i2.605

Hermanto Nst, M. (2018). Hubungan guru dan murid menurut hadis. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 3*(2). https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.551

Hidayatullah, T., Taufik, E. T., & Bisri, H. (2025). Landasan etis relasi guru-murid dalam literatur tafsir Indonesia modern perspektif tafsir tarbawi. *Jurnal Studi Ilmu Quran dan Hadis (SIQAH), [3]*([1]), . https://doi.org/10.21093/siqah.v3i1.13292

Ibnu Katsir. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghofar, Abu Ihsan Al Atsari, Penerj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kamal, A. M., Resvitasari, Yunus, B. M., & Holik, A. (2026). Analisis Surat Al Kahfi ayat 70 persfektif relasi guru dan murid dalam kajian tafsir ayat dan hadits. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics, 2*(2), 129–138. https://doi.org/10.30998/ycf8kd41

Maya, R. (2017). Karakter (adab) guru dan murid perspektif Ibn Jamâ'ah al-Syâfi'î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(12), 21–43. https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.177

Mayasari, M., & Maya, R. (2026). Pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(2), 238–261. https://doi.org/10.65802/an-nur.v2i2.197

Mudzofar, A., & Suwandi. (2026). Implementasi konsep adab guru dan murid dalam hadis terhadap dunia pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, [11]*([3]), 211–221. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62818

Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisaburi. (t.t.). *Shahih Muslim* (M. F. 'Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.

Panambaian, T., & Bashir, A. (2025). Hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Analisis nilai-nilai pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3*(2), 29–38. https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.542

Sumiati, & Barni, M. (2023). Guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, 6*([2]), 1–19. https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.107

Syaripudin, A., Samsuddin, Idharudin, A. J., & Siradjuddin, N. (2026). Relasi guru-murid dalam perspektif hadis: Telaah pedagogis terhadap hadis Jibril. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis, 4*(2), 161–189. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v4i2.3723

Uri, F., & Anwar, A. (2025). The personality of teachers in Islamic education: A study of the Qur'an Surah Ali 'Imran, verse 159. *Studi Multidisipliner, 12*(1). https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i1.14910